

Peningkatan sikap kesiapsiagaan remaja terhadap bencana bumi melalui edukasi

Abdul Rahman La Ede

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

La Ede, A. R. (2025). Peningkatan sikap kesiapsiagaan remaja terhadap bencana bumi melalui edukasi. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Keseshatan*, 4(2), 88–95.

<https://doi.org/10.34305/jppk.v4i02.1715>

History

Received: 28 Maret 2025

Accepted: 23 Mei 2025

Published: 18 Juni 2025

Corresponding Author

Abdul Rahman La Ede, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;

rahmanners@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia berada di garis khatulistiwa dan beriklim tropis, sehingga memiliki potensi tinggi mengalami bencana, termasuk gempa bumi. Kesiapsiagaan bencana memegang peran penting dalam upaya penanggulangan, di mana keberhasilannya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat, termasuk remaja. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan sikap kesiapsiagaan remaja terhadap bencana gempa bumi melalui edukasi di SMPN 3 Surade, Kabupaten Sukabumi.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan *quasi-experimental one group pretest posttest design*. Kegiatan dilaksanakan pada 27 April 2024 di SMPN 3 Surade, Kabupaten Sukabumi, dengan 40 remaja sebagai responden yang dipilih secara *purposive*. Instrumen berupa kuesioner sikap kesiapsiagaan. Analisis data menggunakan *paired sample t-test* dan *Cohen's d* untuk menilai *effect size* intervensi.

Hasil: Uji *paired sample t-test* menunjukkan $p < 0,001$, menandakan edukasi efektif meningkatkan sikap kesiapsiagaan remaja. Nilai *Cohen's d* sebesar 5,44 mengindikasikan efek besar terhadap peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.

Kesimpulan: Edukasi pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi meningkatkan sikap remaja terhadap kesiapsiagaan, remaja memahami tentang pentingnya sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kata Kunci : Edukasi, gempa bumi, kesiapsiagaan, sikap, remaja

ABSTRACT

Background: Indonesia is located along the equator and has a tropical climate, making it highly prone to disasters, including earthquakes. Disaster preparedness plays a crucial role in mitigation efforts, with its success heavily relying on community involvement, including that of adolescents. The aim of this community service activity was to improve earthquake preparedness attitudes among adolescents through education at SMPN 3 Surade, Sukabumi Regency.

Method: This study design uses a quasi-experimental one-group pre-test post-test design. The activity was conducted on April 27, 2024, at SMPN 3 Surade, Sukabumi Regency, with 40 adolescents selected purposively as respondents. The instrument used was an attitude questionnaire on preparedness. Data analysis used a paired sample t-test and Cohen's d to assess the effect size of the intervention.

Result: The paired sample t-test showed $p < 0.001$, indicating that education effectively improved the preparedness attitudes of adolescents. Cohen's d value of 5.44 indicated a large effect on improving preparedness for earthquakes.

Conclusion: Education on the importance of preparedness in facing earthquake disasters improves adolescents' attitudes towards preparedness, adolescents understand the importance of preparedness attitudes in facing earthquake disasters.

Keyword : Education, earthquake, preparedness, attitude, teenagers

Pendahuluan

Indonesia terletak di garis khatulistiwa yang menyebabkan negara ini beriklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada masa transisi antara kedua musim tersebut, puting beliung menjadi ancaman yang signifikan. Indonesia juga memiliki tiga pola curah hujan, yaitu monsun, ekuatorial, dan lokal, dengan periode hujan yang berbeda-beda. Kondisi geografis ini menjadikan Indonesia rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, serta berbagai jenis bencana geologi lainnya (Sekaranom, 2021).

Berdasarkan data *World Risk Report* tahun 2018, Indonesia menduduki urutan ke-36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia (Hadi et al., 2019). Salah satu bencana alam yang sering memakan banyak korban jiwa yaitu gempa bumi. Pada tahun 2022, bencana gempa bumi mendominasi kejadian bencana di Indonesia dengan jumlah kejadian sebanyak 726 kali, sehingga bencana gempa bumi perlu diperhitungkan dalam mitigasi risiko (Setioputro et al., 2023).

Gempa bumi dapat menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap para korbannya. Dampak tersebut dapat berupa kerugian terhadap semua aspek kehidupan, baik aspek fisik, aspek sosial, maupun aspek psikologis (Thoyibah et al., 2019). Konsorsium Indonesia juga mengungkapkan gempa bumi dapat menimbulkan kerugian pada banyak sendi-sendi kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan psikososial. Faktor utama yang menyebabkan bencana ini mengakibatkan korban dan kerugian besar meliputi kurangnya pemahaman mengenai karakteristik bahaya, perilaku yang merusak sumber daya alam, serta minimnya informasi peringatan dini, yang mengakibatkan ketidakmampuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana (Simandalahi et al., 2019).

Bencana gempa bumi yang dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa bisa diprediksi

tentunya mengharuskan semua elemen masyarakat membuka mata untuk mewaspadai hal tersebut. Oleh karena itu, persiapan perlu dilakukan sebagai upaya guna mengurangi akibat yang dapat ditimbulkan oleh bencana tersebut (Arisona, 2020). Pengurangan risiko bencana telah menjadi bahasan pemerintah dalam Undang-Undang tentang Penanggulangan Bencana yang mensyaratkan penanggulangan bencana harus dilakukan secara terdesentralisasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat serta dibutuhkan kesadaran dan tindakan holistik dari semua pihak dalam upaya mitigasi bencana (Muhammad Ihsan et al., 2023).

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat penting, karena tingkat kesiapsiagaan yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya penanggulangan bencana. Hal ini juga sangat bermanfaat dalam merancang tindakan yang efektif untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam (LIPI-UNESCO, 2006 dalam Ferianto & Hidayati, 2019).

Penanganan bencana di suatu wilayah sangat bergantung kepada masyarakatnya sendiri, termasuk remaja. Sikap merupakan salah satu aspek dalam kesiapsiagaan remaja. Sikap (*attitude*) adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2018). Sikap juga dapat diartikan sebagai kesiapsiagaan mental yang didapatkan dari suatu pengalaman serta berpengaruh terhadap daya tanggap individu kepada orang lain, objek, maupun situasi yang ada. Dalam menghadapi bencana, diperlukan sikap yang kuat, dimana sikap tersebut mencerminkan keyakinan diri dan pemahaman terhadap pola perilaku yang diperlukan saat menghadapi bencana. Kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah yang timbul akibat bencana, baik masalah sosial maupun fisik, sangat bergantung pada kualitas pemberdayaan

dan modal sosial yang ada dalam kehidupan mereka, serta kohesivitas dan interaksi diantaraarganya. Dengan demikian, peran sikap menjadi sangat penting dan relevan dalam membantu masyarakat menghadapi bencana (Kamriana et al., 2020).

Kegiatan kesiapsiagaan yang dilakukan sejak dini merupakan landasan utama dalam mengurangi dampak bencana, karena pada usia anak merupakan masa operasional konkret. Pemberian edukasi sejak dini akan membuat mereka siap menghadapi bencana, seperti memahami pengetahuan mengenai bencana, mengembangkan sikap dalam menghadapi bencana, pentingnya menjaga lingkungan untuk mencegah bencana, hingga menemukan cara alternatif dalam upaya mitigasi bencana (Hayudityas, 2020). Sikap remaja dalam menghadapi bencana memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dianggap sulit untuk dikendalikan. Sikap ini perlu didorong, ditingkatkan, dan dipahami dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan, sehingga remaja termotivasi untuk melakukan aksi kolektif dalam mencapai kesiapsiagaan yang lebih baik di masyarakat (Sithoresmi et al., 2022).

Kegiatan kesiapsiagaan dapat diterapkan melalui lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu sektor yang harus mempersiapkan siswanya melalui cara peningkatan kesiapsiagaan bencana. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Surade merupakan salah satu pendidikan formal yang berada di Kabupaten Sukabumi dan berlokasi di Jalan Minajaya Kilometer 1, Kecamatan Surade, Desa Pasiripis, Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik

melaksanakan pengabdian kepada masyarakat tentang Peningkatan Sikap Kesiapsiagaan Remaja terhadap Bencana Gempa Bumi melalui Edukasi di SMPN 3 Surade Kabupaten Sukabumi.

Metode

Kegiatan ini merupakan desain *quasi-experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 April 2024 di SMPN 3 Surade. Populasi adalah seluruh siswa SMPN 3 Surade Kabupaten Sukabumi yang berjumlah 351 orang dengan jumlah sasaran sebanyak 40 orang menggunakan rumus *dropout*. Teknik pengambilan sasaran menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada kegiatan ini adalah siswa SMPN 3 Surade Kabupaten Sukabumi yang bisa dan bersedia mengikuti kegiatan. Sebelum intervensi, 40 responden mengisi *informed consent* dan kuesioner sikap kesiapsiagaan sebagai pretest. Intervensi berupa edukasi dilakukan selama 60 menit dalam bentuk ceramah dan diskusi. Setelah itu, peneliti melakukan posttest dengan kuesioner yang sama. Kuesioner kesiapsiagaan yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari 20 pertanyaan yang mengacu pada skala *likert* 4 poin. Uji validitas menggunakan *pearson's product moment* dan dinyatakan valid ($P < 0,05$). Uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* didapatkan nilai 0,679 dengan kategori reliabilitas kuat. Data dinyatakan berdistribusi normal menggunakan uji *Shapiro-Wilk* ($P > 0,05$). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. Terakhir digunakan *Cohen's d* untuk menilai ukuran efek (*effect size*) pada intervensi yang digunakan. Tingkat kemaknaan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah $p < 0,05$.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Pesentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	35
Perempuan	26	65
Usia (Tahun)		
12	3	7,5
13	9	22,5
14	17	42,5
15	11	27,5
Kelas		
7	12	30
8	20	50
9	8	20
Tinggal Dengan		
Orang Tua/Kerabat	40	100
Sumber Informasi Bencana		
Internet	11	27,5
Keluarga/Kerabat	15	37,5
Petugas Kesehatan	8	20
Lainnya	6	15
Pernah Mengikuti Pelatihan Bencana		
Pernah	32	80
Tidak Pernah	8	20

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 responden (65%), berusia 14 tahun yaitu sebanyak 17 orang (42,5%), berada di kelas 8 yaitu sebanyak 20 orang (50%), dan mendapatkan sumber informasi bencana

berasal dari keluarga/kerabat yaitu sebanyak 15 orang (37,5%) dan pernah mengikuti pelatihan bencana yaitu sebanyak 32 orang (80%), seluruh responden tinggal dengan keluarga/kerabat yakni sebanyak 40 orang (100%).

Tabel 2. Analisis univariat pretest dan posttest sikap kesiapsiagaan pada remaja

Variabel	Mean $\pm$ SD	Min-Max
Sikap Kesiapsiagaan		
Pretest	35,28 $\pm$ 4,2	26-42
Posttest	49,98 $\pm$ 2,76	45-56

Berdasarkan tabel 2, pada tahap pre-test nilai rata-rata sikap remaja adalah 35,28 dengan simpangan baku 4,2, nilai minimum 26 dan nilai maksimum 42.

Sedangkan pada tahap posttest nilai rata-rata sikap remaja adalah 49,98 dengan simpangan baku 2,76, nilai minimum 45 dan nilai maksimum 56

Tabel 3. Uji hipotesis efektivitas edukasi terhadap peningkatan sikap kesiapsiagaan bencana gempa bumi

Variabel	n	Mean	Selisih mean	SD	Paired T-Test	P-value	Cohen's-D
Kesiapsiagaan							
Pretest	40	35,28	-14,7	4,4	-21,11	< 0,001	4,4
Posttest	40	49,98					

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest pada sikap kesiapsiagaan ($p = < 0,001$). Berdasarkan hasil penghitungan cohen's-d pada sikap

menunjukkan nilai sebesar 4,4 yang berarti terdapat efek besar edukasi dalam meningkatkan sikap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada remaja.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan sikap kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi yang dilaksanakan melalui edukasi berjalan tanpa hambatan. Sepanjang kegiatan yang digelar dalam satu hari, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif. Materi awal membahas isu kebencanaan, kemudian dilanjutkan dengan topik tentang kesiapsiagaan serta pengembangan sikap. Saat sesi interaktif dibuka, peserta menunjukkan minat tinggi terhadap pembahasan sikap kesiapsiagaan, karena materi tersebut mencerminkan kondisi nyata yang mereka alami sebagai remaja di tengah masyarakat. Para remaja merasa terbantu untuk memahami pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Hal ini dikarenakan sikap kesiapsiagaan bencana gempa bumi seringkali kurang dipahami oleh remaja pada umumnya. Selain itu, kesiapsiagaan terhadap bencana sangat penting dalam menghadapi situasi darurat untuk meminimalkan risiko dan dampak bencana.

Bencana mengacu pada peristiwa alam atau buatan yang merusak lingkungan dan membahayakan keberlangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Marfuah menjelaskan bahwa bencana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bencana yang terjadi karena proses alamiah seperti angin kencang, letusan gunung berapi, dan

tsunami, serta bencana akibat aktivitas manusia. Bencana pada dasarnya adalah kejadian yang merusak dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik yang berasal dari faktor alam maupun ulah manusia, dengan konsekuensi serius seperti hilangnya nyawa, hancurnya ekosistem, kerugian materi, dan gangguan psikologis (Ghifari et al., 2024).

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meminimalkan dampak buruk yang dapat terjadi akibat peristiwa tersebut. Kesiapsiagaan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana masyarakat telah mempersiapkan diri secara optimal baik dari segi fisik, mental, maupun sosial untuk menghadapi potensi bencana (Trifianingsih et al., 2022). Menurut LIPI-UNESCO/ISDR, kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Pemahaman terhadap konsep kesiapsiagaan yang sudah ada dan yang berkembang di masyarakat dapat dikatakan cukup beragam (Yulianti et al., 2023)

Kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh sikap. Sikap dalam konteks ini merujuk pada pola pikir, perilaku, dan respons

individu atau kelompok terhadap ancaman bencana. Sikap memainkan peran kunci dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat, karena dapat memotivasi atau menghambat upaya persiapan dan respons terhadap bencana (Anjani et al., 2024). Pentingnya sikap kolaboratif dan saling peduli dalam komunitas juga dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat. Ketika masyarakat bekerja sama untuk mengembangkan rencana tanggap bencana, mendukung satu sama lain, dan berbagi sumber daya, kesiapsiagaan secara keseluruhan dapat ditingkatkan. Sikap positif ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memotivasi individu untuk bersama-sama mengatasi tantangan yang dihadapi (Faridah et al., 2025).

Peningkatan sikap kesiapsiagaan melalui penyuluhan mengenai pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi perlu terus dipromosikan guna meminimalkan dampak bencana, seperti korban jiwa, kecacatan fisik, peningkatan angka kesakitan, serta kerugian materi. Edukasi mampu meningkatkan kesiapsiagaan suatu individu yang tercermin melalui pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh dari pembelajaran tentang kesiapsiagaan bencana serta pengalaman langsung saat menghadapi situasi darurat (Lemos et al., 2024).

Sikap yang positif terhadap kesiapsiagaan bencana juga berperan penting dalam memperkuat kesiapan individu dalam menghadapi bencana tersebut (Langitan et al., 2022). Edukasi memberikan informasi yang mendalam mengenai bencana, risiko yang terkait, serta langkah-langkah mitigasi yang diperlukan. Dengan pemahaman ini, individu menjadi lebih sadar akan pentingnya kesiapsiagaan dan mampu mengenali tanda-tanda awal bahaya serta tindakan yang harus diambil serta mendorong suatu individu untuk proaktif dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana (Minggra, 2023).

Kesimpulan

Edukasi pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesiapsiagaan serta remaja mampu memahami terkait pentingnya sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Saran

Diharapkan program pengabdian ini dapat meningkatkan sikap remaja terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi, mengubah pandangan mereka tentang pentingnya persiapan menghadapi bencana, dan pada akhirnya mengurangi risiko serta dampak negatif dari gempa bumi di kalangan remaja.

Daftar Pustaka

- Anjani, N., Madhan, N. N., Astraedha, O. V., Qoirunnisa, Q. O. F., & Setyorini, S. (2024). Sosialisasi penguatan wawasan kesiapsiagaan bencana dalam merespons desa tanggap bencana di desa doyong kabupaten sragen. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(3), 10–23. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i3.424>
- Arisona, R. D. (2020). Sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa sdn 2 wates ponorogo. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 1(1), 107–115. <https://doi.org/10.21154/inej.v1i1.2049>
- Faridah, F., Sulfikar, K., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: menjaga ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(1), 13–33. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Efektivitas pelatihan penanggulangan bencana dengan metode simulasi

- terhadap perilaku kesiapsiagaan bencana banjir pada siswa sman 2 tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), 88–94. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.110>.
- Ghifari, M. F., Rusba, K., & Ramdan, M. (2024). Kebijakan penanggulangan bencana banjir dan kebakaran di kota balikpapan. *Identifikasi*, 10(1), 156–160. <https://doi.org/10.36277/identifikasi.v10i1.337>
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan kesiapsiagaan stakeholder dalam pengurangan risiko bencana alam gempa bumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>
- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah untuk mengetahui kesiapsiagaan peserta didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 94–102.
- Kamriana, K., Safri, S., Hisbullah, H., & Arafah, S. (2020). Hubungan sikap pengalaman dan pengetahuan relawan terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di desa tangguh bencana kelurahan canrego kecamatan polongbangkeng selatan kabupaten takalar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(2), 99. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i2.1777>
- Langitan, R. E., Agusrianto, A., Oktavia, D. S., & Manggasa, D. D. (2022). Edukasi mitigasi bencana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi. *Madago Community Empowerment for Health Journal*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.33860/mce.v1i2.1096>
- Lemos, G. S., Ximenes, G. T. C. D., Reis, F. G., & Junias, M. S. (2024). Manajemen kebencanaan pemberdayaan masyarakat melalui upaya edukasi dan simulasi mitigasi bencana alam pada siswa SMA Kafe Gleno Kabupaten Ermera. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 3(02), 56–65. <https://doi.org/10.34305/jppk.v3i02.1039>
- Minggra, R. (2023). Edukasi rambu tanggap bencana pada lingkungan pendidikan di SMKN 12 Tarogong Kaler, Garut, Jawa Barat. *Lentera Karya Edukasi*, 3(3), 131–140. <https://doi.org/10.17509/lekaedu.v3i3.64889>
- Muhammad Ihsan, Fauzi Bahar, & Christine S Marnani. (2023). Pengurangan risiko bencana: peningkatan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, VO. 7 No.(2723–2328), 101–108. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4700>
- Notoatmodjo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sekaranom, A. B. (2021). *Kejadian hujan ekstrem wilayah tropis: kombinasi observasi permukaan dan satelit meteorologis serta karakteristik lingkungan pembentukannya*. Gadjah Mada University Press.
- Setiopotro, B., Rondhianto, Siswoyo, Agustin, A., Rubiansyah, G. M., Ramadhan, F., Pasanti, J. M., & Mukarromah, S. M. (2023). Peningkatan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada pelajar smpn 1 jenggawah melalui *team building games*. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i1.99>
- Simandalahi, T., Apriyeni, E., & Pardede, R. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), 107–114. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.3>

[14](#)

Sithoresmi, N., Arianto, A. B., & Parulian, T. S. (2022). Hubungan *self-efficacy* dan kesiapsiagaan dengan bencana longsor pada masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.742>.

Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, M., & Wiguna, R. . (2019). Gambaran dampak kecemasan dan gejala psikologis pada anak korban bencana gempa bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 21–38. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38>

Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E.

(2022). Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(1), 7–11.

<https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>

Yulianti, D. D., Budhiana, J., Mariam, I., & Arsyi, D. N. (2023). Pengaruh resiliensi komunitas terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di desa girijaya kecamatan nagrak kabupaten sukabumi. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 8(1), 39–53. <https://doi.org/10.37362/jkph.v8i1.929>